

## INTERPRETASI DAN KONTROVERSI: STUDI TENTANG HAKIKAT INSAN KARYA AHMAD LAKSAMANA

\*Nur Fadlina binti Ibrahim<sup>1</sup>, Juwaini<sup>2</sup>, Furqan<sup>3</sup>, Taslim HM. Yasin<sup>4</sup>

<sup>1</sup>SMA Irsyadiah Islamiah, Kedah Malaysia

<sup>2-4</sup>Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh

\*Email: [fadlinaibrahim98@gmail.com](mailto:fadlinaibrahim98@gmail.com)

### Abstract

Haji Ahmad Laksamana, a controversial figure known through his work “Hakikat Insan”, is often considered deviant from traditional Islamic teachings, particularly regarding the use of Sharia and Tariqa as well as interpretations of the Quran. This article aims to describe the thoughts and Quranic interpretation methodology of Haji Ahmad Laksamana. This study employs a qualitative method with a literature analysis approach. The primary source is the text “Hakikat Insan,” supplemented by various secondary sources, including journals and relevant books. The study finds that Haji Ahmad Laksamana's teachings emphasize the recognition of the essence of knowledge to achieve the level of Insan Kamil Mukamil. His thoughts, reflected in discussions about the relationship between humans and Allah, the dignity of the soul, the essence of the testimony of faith, as well as concepts of Islam, faith, monotheism, and gnosis, demonstrate a unique approach. However, his interpretation method, such as translating Quranic verses into symbols, has sparked controversy and is considered deviant from traditional Islamic understanding. Haji Ahmad Laksamana's controversial ideas are viewed as contradictory to Islamic teachings, diminishing the honor of the Quran and Hadith.

**Keywords:** Hakikat Insan, Haji Ahmad Laksamana, Quranic Interpretation, Controversy

### Abstrak

Haji Ahmad Laksamana, seorang figur kontroversial yang dikenal melalui karyanya “Hakikat Insan” sering kali dianggap menyimpang dari ajaran Islam tradisional, terutama dalam hal penggunaan syariat dan tarekat serta penafsiran Al-Quran. Artikel ini bertujuan mendeskripsikan tentang pemikiran, dan metodologi penafsiran Al-Quran Haji Ahmad Laksamana. Kajian ini menggunakan metode kualitatif dengan analisis kepustakaan. Sumber utama adalah teks “Hakikat Insan” serta berbagai sumber sekunder termasuk jurnal dan buku yang relevan. Kajian ini menemukan bahwa ajaran Haji Ahmad Laksamana menitikberatkan pada pengenalan ilmu hakikat untuk mencapai tingkat Insan Kamil Mukamil. Pemikirannya yang tertuang dalam pembahasan mengenai hubungan manusia dengan Allah, martabat nafsu, hakikat syahadat, serta konsep Islam, iman, tauhid, dan makrifat, menunjukkan pendekatan yang unik. Namun, metode interpretasinya, seperti penerjemahan ayat Al-Quran ke dalam simbol, telah menimbulkan kontroversi dan dianggap menyimpang dari pemahaman Islam tradisional. Pemikiran Haji Ahmad Laksamana yang kontroversial dianggap bertentangan dengan ajaran Islam dan mengurangi kehormatan Al-Quran dan hadis.

**Kata Kunci:** Hakikat Insan, Haji Ahmad Laksamana, Penafsiran Al-Quran, Kontroversi

## A. Pendahuluan

Pembahasan mengenai hakikat sering kali berkaitan dengan aspek-aspek spiritual dan keagamaan dalam konteks Islam. Dalam diskursus keagamaan Islam, hakikat diartikan sebagai kondisi spiritual yang mendalam, melibatkan penerapan syariat, dan penguasaan tarekat menuju kesucian batin. Nor (2019), menambahkan hakikat juga mencakup pengejaran kezuhudan dan pengalaman batiniah yang terbebas dari penyakit-penyakit hati. Pemahaman ini diperkaya oleh penjelasan Imam Al-Qasyairiy yang mendefinisikan hakikat sebagai pembuktian atas ketetapan dan wahyu Allah kepada manusia (Mahjuddin, 1991)

Namun, terdapat kontroversi seputar interpretasi dan aplikasi dari konsep hakikat, khususnya terkait dengan ajaran yang dipelopori oleh Haji Ahmad Laksamana bin Haji Omar melalui bukunya "Hakikat Insan". Ajaran ini telah menimbulkan perdebatan dan dianggap menyimpang dari Aqidah Islam oleh sejumlah otoritas keagamaan di Malaysia (A. F. H. Ibrahim, 2003; Mohd Zurita & Engku Alwi, 2022). Pada 1987, Jawatankuasa Fatwa Singapura menyatakan buku Hakikat Insan sebagai ajaran sesat karena menolak konsep 'Ubudiyah atau penyembahan Allah dan dianggap sebagai ajaran Al-Batiniyah yang terkeluar dari Islam (Nasir, 2020). Kemudian, Mesyuarat Jemaah Ulama, Majlis Agama Islam Kelantan, pada 3 Juli 1996, juga mengeluarkan fatwa mengharamkan ajaran ini (Warta Kerajaan Kelantan, 1996). Dalam warta tersebut dinyatakan bahwa Buku Hakikat Insan karya Ahmad Laksamana, rekaman ceramah atau pengajaran, serta upacara keagamaan terkait, ditemukan bertentangan dengan dasar aqidah dan hukum Islam karena mengandung unsur syirik, sesat, dan khurafat (JAKIM, 1997).

Beberapa alasan yang mendasari klaim kesesatan terhadap ajaran Ahmad Laksamana adalah karyanya yang dianggap mengabaikan sisi penting dalam penafsiran ayat Al-Quran yaitu tidak menunjukkan dan menggunakan kaidah penafsiran yang muktamar sebagaimana yang dilakukan oleh *mufassirin* terdahulu. Ahmad Laksamana menolak penggunaan hadis Nabi dalam menafsirkan ayat-ayat Al-Quran, meskipun ada kaitannya dengan ayat-ayat lain berdasarkan pemahaman dan penilaian logis. Selain itu, Ahmad Laksamana tidak mengklasifikasikan ayat-ayat tersebut ke dalam kategori *mustasyabihat* atau *muhkam*, tidak mempertimbangkan pandangan para sahabat, *tabi'in*, dan *tabi'ut tabi'in*, serta para mufassir terdahulu (Hamdani, 2016).

Selain itu, metode penafsiran dalam kitab *Hakikat Insan* juga dianggap banyak yang tidak sesuai dengan Al-Quran dan Sunnah Nabi SAW. Haji Ahmad Laksamana menentang kesucian dan kekuatan hadis sebagai sumber Islam serta peranannya dalam menafsirkan Al-Quran, sekaligus menolak konsep riwayat secara keseluruhan. Hal ini merupakan pengulangan ide golongan anti hadis dan ajaran sesat lainnya. Penolakan Ahmad Laksamana terhadap hadis karena beliau menafsirkan Al-Quran berdasarkan rasional dan akal nya sendiri, tanpa mengikuti disiplin ilmu tafsir yang ditetapkan oleh para ulama (Mas'od, 2015).

Berdasarkan penjelasan di atas, artikel ini bertujuan memberikan gambaran tentang kehidupan, pendidikan, ajaran, dan metode penafsiran Al-Quran dari Haji Ahmad Laksamana serta mendeskripsikan tentang kitab "*Hakikat Insan*" yang ditulis oleh Laksamana, yang berisi pemikiran dan interpretasi beliau tentang tasawuf serta memahami berbagai aspek keilmuan dan spiritual Haji Ahmad Laksamana, serta dampak ajarannya terhadap masyarakat dan studi Islam. Kajian ini penting untuk memahami dinamika interpretasi keagamaan dalam Islam, khususnya dalam konteks kontroversi dan pembaharuan pemikiran.

## **B. Metode**

Penelitian ini mengadopsi pendekatan kualitatif dengan fokus pada analisis kepustakaan. Tujuan utamanya adalah untuk memahami dan menginterpretasikan ajaran ilmu hakikat sebagaimana yang terdapat dalam kitab "*Hakikat Insan*" karya Haji Ahmad Laksamana (1985). Materi utama dalam penelitian ini adalah teks kitab "*Hakikat Insan*". Selain itu, penelitian ini juga mengintegrasikan berbagai sumber sekunder yang relevan, termasuk jurnal ilmiah, buku referensi, kitab keagamaan lain, tesis, dan disertasi. Sumber-sumber ini dipilih berdasarkan keterkaitannya dengan topik dan kontribusinya terhadap pemahaman mendalam mengenai ajaran ilmu hakikat. Data dikumpulkan melalui studi kepustakaan yang komprehensif. Penelitian ini memanfaatkan berbagai perpustakaan, termasuk perpustakaan digital dan fisik, untuk mengakses sumber-sumber yang relevan. Proses ini dilakukan dengan teliti untuk memastikan bahwa seluruh materi yang dikumpulkan relevan dan dapat diandalkan. Setelah pengumpulan data, dilakukan proses verifikasi untuk memastikan keaslian dan keakuratan informasi. Analisis data dilakukan melalui interpretasi teks yang mendalam untuk memahami makna dan konteks di balik

ajaran ilmu hakikat dalam kitab “Hakikat Insan”. Proses ini melibatkan perbandingan antara pandangan Haji Ahmad Laksamana dengan interpretasi para ulama dan mufassir terdahulu, serta mempertimbangkan konteks sejarah dan sosial yang relevan.

### C. Hasil dan Pembahasan

#### 1. Gambaran Umum tentang Haji Ahmad Laksamana

Nama asli Haji Ahmad Laksamana ialah Ahmad Laksamana bin Omar. Beliau lahir di Kampung Wakaf Setan, Kubang Kerian, Kota Bharu, Kelantan, Malaysia, dan berasal dari Kuala Nibong, Pasir Mas, Kelantan, tanggal 22 Juli 1954. Ayahnya, Haji Omar bin Haji Othman, dan ibunya, Hajjah Wan Fatimah binti Wan Salleh, memberikan asuhan kepadanya. Beliau berkeluarga dengan Nawiah Haji Salleh dan dikaruniai lima orang anak. Pendidikan awal beliau diperoleh dari kakeknya, Osman bin Yakub, seorang pendidik Al-Quran yang memberikan pengaruh besar dalam pendidikan dan pemahaman beliau.

Di bidang akademis, Haji Ahmad Laksamana memulai pendidikan Al-Quran sejak usia muda, dibimbing oleh Datuk Haji Othman bin Haji Yaakob. Pendidikan ini membentuk dasar pemahamannya yang kuat. Beliau melanjutkan studi tinggi di Universitas Pertanian Malaysia (UPM), yang kini dikenal sebagai Universitas Putra Malaysia, pada era 1970-an, dengan spesialisasi dalam biokimia, Ramalan Moneter Masa Depan, dan Teknik Matematika.

Dalam ajarannya, Ahmad Laksamana menekankan pengenalan ilmu hakikat untuk mencapai tingkat Insan Kamil Mukamil, di mana esensi diri diidentifikasi dengan Allah, berlandaskan konsep bahwa manusia berasal dan akan kembali kepadanya. Beliau mengajarkan bahwa konsep Tuhan tidak akan ada tanpa Muhammad, dan tujuan utama pengajian makrifat adalah mencapai kesatuan dengan Tuhan pada tingkat esensi manusia dalam alam gaib, yang dikenal sebagai Ahad. Menurut beliau, esensi sembahyang adalah kesadaran bahwa Allah merupakan esensi batin manusia, dan Muhammad adalah manifestasi zahir manusia yang membawa rahasia Allah S.W.T. Beliau juga mengulas *asbab an-nuzul* dan pandangan para *tabi'in* serta *tabi'ut tabi'in*. Menurut al-Damsyiqi (2002), Haji Ahmad Laksamana berpendapat bahwa cara terbaik menafsirkan Al-Quran adalah melalui ayat lain, dan jika penjelasan tidak ditemukan, maka hadis menjadi rujukan utama, diikuti oleh pandangan para sahabat.

Ajaran beliau mendapat sambutan di beberapa wilayah Malaysia Barat seperti Kelantan, Pulau Pinang, Selangor, Perak, Terengganu, Pahang, Negeri Sembilan. Namun, pengharaman buku “Adam Perkataan” oleh kerajaan, yang ditafsirkan oleh Ahmad Laksamana sebagai Allah dalam Muhammad, menyebabkan kontroversi. Ini berhubungan dengan teori Nur Muhammad dalam *wahdat al-wujud* (Hamdani, 2016). Kontroversi ajaran beliau mencerminkan kesulitan dalam menentukan kebenaran ajaran, yang sering berakar dari percampuran antara benar dan salah. Disparitas ini disebabkan oleh berbagai faktor seperti interpretasi pribadi dan kurangnya pemahaman mendalam terhadap ajaran. Pendukung ajaran Ahmad Laksamana sering kali mengklaim pemahaman mendalam tentang realitas, menolak syariah, dan membagi peneliti menjadi eksternal dan internal. Beliau juga dikenal karena interpretasi batin dari ajaran Islam, termasuk takwil dalam ibadah.

## **2. Metode dan Penafsiran Haji Ahmad Laksamana.**

Kitab “Hakikat Insan” oleh Haji Ahmad Laksamana, yang ditulis pada 6 Maret 1985 di Kota Bharu, Kelantan, merepresentasikan upaya penulis untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan dalam tasawuf dan memberikan sumbangan pada khazanah literatur tasawuf. Buku ini diharapkan menjadi referensi penting bagi mereka yang mendalami tasawuf. Namun, pendekatan Ahmad Laksamana dalam menyusun karya ini menimbulkan beberapa pertanyaan kritis, terutama mengenai metodologinya.

Pertama, penggunaan ayat Al-Quran tanpa merujuk pada tafsiran para mufassir. Pendekatan ini kontroversial karena tradisi tafsir dalam Islam telah lama bergantung pada interpretasi ulama dan mufassir yang memiliki keahlian mendalam dalam ilmu-ilmu agama, seperti bahasa Arab, konteks sejarah ayat, dan ilmu hadis. Dengan mengabaikan referensi dari para mufassir, Haji Ahmad Laksamana mengambil langkah yang radikal yang bisa diinterpretasikan sebagai upaya untuk mendekonstruksi pemahaman tradisional terhadap teks-teks suci, namun juga menimbulkan risiko interpretasi yang menyimpang dari pemahaman yang telah lama diterima.

Kedua, metode penerjemahan ayat Al-Quran dan kata-kata Arab ke dalam gambar dan simbol. Ini merupakan pendekatan yang tidak umum dan mungkin mencerminkan upaya Ahmad Laksamana untuk mengeksplorasi dimensi esoteris atau mistis dari teks-teks agama. Namun, metode ini juga menimbulkan tantangan interpretatif, karena transisi

dari teks ke simbol bisa mengakibatkan kerancuan atau kesalahpahaman, tergantung pada cara pembaca memahami simbol-simbol tersebut.

Ketiga, penafsiran Al-Quran tanpa menggunakan hadis-hadis Nabi SAW dan mempertanyakan keabsahan hadis sebagai sumber Islam dan peranannya dalam menafsirkan Al-Quran. Pendekatan ini sangat kontroversial di dalam studi Islam, karena hadis merupakan bagian penting dari tradisi Islam dan sering kali digunakan untuk memahami konteks dan aplikasi ayat Al-Quran. Menolak hadis bisa dianggap sebagai penolakan terhadap salah satu fondasi utama pemahaman Islam. Meskipun kritik terhadap keautentikan hadis telah ada sejak lama, pendekatan yang sepenuhnya mengabaikan hadis dalam penafsiran Al-Quran bisa dianggap sebagai langkah yang terlalu radikal dan berpotensi menimbulkan pemisahan dari tradisi intelektual Islam yang luas.

Pendekatan Ahmad Laksamana dalam menafsirkan Al-Quran mengandung unsur kontroversial, terutama ketika mempertimbangkan pendekatan konvensional dalam tafsir Al-Quran. Menurut Ibrahim (2014), Laksamana menafsirkan Al-Quran dan hadis berdasarkan pemahamannya sendiri, dengan menganggap bahwa setiap aspek lahiriah memiliki batiniyah dan setiap ayat yang diturunkan mempunyai takwil. Pendekatan ini dapat diinterpretasikan sebagai upaya untuk mengurangi kehormatan Al-Quran dan hadis, bahkan menafikan dan menghina syariat. Dalam karya-karyanya, termasuk "Hakikat Insan", Laksamana sering kali melakukan tafsiran dan takwilan yang berbeda dari pemahaman umum, tanpa mengikuti metodologi tafsir yang disepakati oleh para ahli tafsir atau setidaknya merujuk pada tafsir yang telah diakui, seperti tafsir Pimpinan al-Rahman. Sebagai contoh, dalam penafsiran ayat 56 dari Surat al-Dhariyat, beliau mengubah makna ayat tersebut dari penyembahan kepada Tuhan menjadi berbakti, yang berbeda dari terjemahan yang diterima secara luas di kalangan umat Islam (Laksamana, 1985).

Pendekatan ini menimbulkan berbagai pertanyaan kritis mengenai kebenaran dan otoritas tafsiran Al-Quran. Salah satu isu utama adalah validitas penafsiran yang berdasarkan pada pandangan pribadi tanpa merujuk pada panduan atau referensi dari sumber-sumber terkemuka. Metode seperti ini dapat mengarah pada interpretasi yang subjektif dan potensial menyimpang dari pemahaman Al-Quran yang telah diterima secara umum. Secara lebih khusus, berikut ini metode penafsiran Al-Quran Haji Ahmad Laksamana:

1) Penjelasan tahapan *Ta'wilul Ma'ani*

*Ta'wilul Ma'ani* adalah metode yang digunakan untuk mengumpulkan informasi dan menarik kesimpulan dari setiap ayat Al-Quran. Metode ini bertujuan untuk menghasilkan pemahaman yang mendalam, yang kemudian dapat dijadikan sebagai pegangan hidup. Pendekatan ini didasarkan pada firman Allah S.W.T dalam Surah al-Jathiyah ayat 20, yang memandu pemahaman terhadap ayat-ayat Al-Quran.

2) Penjelasan tingkatan *Asbabul Ma'ani*

*Asbabul Ma'ani* merupakan konsep tafsir yang menekankan pada pentingnya pemahaman konteks satu ayat Al-Quran melalui ayat-ayat lainnya. Ini mencakup pertanyaan-pertanyaan mengapa dan bagaimana setiap ayat Al-Quran diturunkan oleh Allah SWT. Pendekatan ini berfokus pada pemahaman mendalam tentang pentingnya dan alasan penurunan ayat-ayat Al-Quran, yang bertujuan untuk memberikan petunjuk dan pendidikan kepada manusia sebagai rahmat yang mulia.

3) Pentafshilan peringkat Pentafshilan Syarahun Nabi s.a.w

Ahmad Laksamana mengemukakan bahwa metode pentafshilan syarahun Nabi S.A.W diperkenalkan untuk membuktikan bahwa hadis dapat dijadikan sebagai sumber tafsir Al-Quran. Menurut Laksamana, hadis memiliki kemampuan untuk menafsirkan ayat Al-Quran, bahkan jika hadis-hadis tersebut dinilai sebagai hadis palsu (*maudu'*) oleh para ulama hadis. Selain itu, beliau juga mengklasifikasikan hadis ke dalam tiga kategori: hadis *mughallazah* (hadis palsu yang diklaim tidak bersumber dari Nabi Muhammad S.A.W), hadis *mutanajjis* (hadis yang dinilai sahih atau daif tetapi gagal dalam menafsirkan Al-Quran), dan hadis Al-Quran (hadis yang dapat digunakan untuk menjelaskan Al-Quran, baik itu hadis sahih, daif, maupun yang dinilai palsu) (Halim & Abdullah, 2017).

### 3. Ajaran Ilmu Hakikat Ahmad Laksamana

#### 1) *Hubungan Manusia dengan Allah*

Ahmad Laksamana mengungkapkan, “Jika kekotoran melanda hingga terbentuknya gumpalan darah kotor di bagian bawah jantung manusia, berarti manusia tersebut kehilangan hati nurani (قلبي). Ketika manusia menjadi kotor dan kehilangan قلبي, maka jarak hubungan antara Tuhan dengan dirinya yang kotor semakin jauh.” Menurutnya, hal ini menjadikannya lebih unggul dari Ibn Hajar, yang mengatakan bahwa

hati adalah raja bagi seluruh tubuh; jika raja baik, maka baik pula rakyatnya, dan sebaliknya. Ibn Hajar tidak menyebutkan adanya gumpalan darah yang menjadi istana iblis atau hal lain dalam hati.

Ahmad Laksamana juga menyatakan bahwa manusia memiliki dua unsur, yaitu unsur zahir (jasmani) dan unsur batin (rohani). Unsur batin (rohani) adalah Allah dan zahir (jasmani) adalah Muhammad. Oleh karena itu, manusia adalah gabungan antara Allah dan Muhammad, yang lebih jelas terlihat pada diri manusia pertama, Adam. Ahmad Laksamana menafsirkan bahwa ini berarti Allah ada dalam Muhammad. Muhammad yang dimaksudkan di sini bukan Nabi Muhammad SAW yang lahir di Mekah dan wafat di Madinah, melainkan berkaitan dengan teori Nur Muhammad sebagai manusia pertama dalam ajaran *wahdat al-wujud* (Mas'od, 2015).

## 2) *Martabat Nafsu*

*Al-nafs*, yang diartikan sebagai jiwa berupa akal, hati, nafsu, dan roh, merupakan esensi dalam diri manusia. *Nafs* di sini bukan berarti nafsu atau syahwat. Al-Quran membagi tingkatan *nafs* menjadi dua kelompok besar: *nafs* martabat tinggi, yang dimiliki oleh orang-orang bertakwa yang mengikuti petunjuk Allah dan menjauhi larangannya, serta *nafs* martabat rendah, yang dimiliki oleh orang-orang yang menentang perintah Allah dan cenderung bertindak menyimpang.

Menurut Ahmad Laksamana, proses *tajalli* manusia terjadi melalui Martabat Tujuh, dari martabat Ahadiyah hingga martabat Insan Kamil. Penyucian diri melalui tujuh martabat ini akan mengembalikan manusia kepada Allah. Proses tarbiah nafsu dari *ammarah* ke *lawwamah*, dan selanjutnya, atau perkembangan kesucian nafsu dari peringkat rendah ke tinggi, bukanlah hal yang mudah. Hanya dengan keazaman yang kuat dan perjuangan melawan godaan nafsu setan, serta ibadah yang sungguh-sungguh di bawah bimbingan guru mursyid, barulah seseorang dapat mencapai *maqam* wali (Al-Jiasi, 1990).

## 3) *Hakikat Syahadat*

Syahadat berasal dari bahasa Arab yang berarti pernyataan ikrar setia. Kata syahadat berasal dari kata *syahada yasyhadu*, *syahadatan/syuhu* dan yang berarti menghadiri, menyaksikan dengan mata kepala, memberikan kesaksian, mengakui, bersumpah, mengetahui, dan mendatangkan. Menurut Sheikh Abd al-Rahman dalam

“Durus al-Fiqhiyyah,” syahadat adalah keyakinan hati bahwa Allah itu Esa tanpa sekutu dan Muhammad SAW adalah utusan Allah (Mas’od, 2015).

Ahmad Laksamana mengkritik tafsiran ulama terhadap lafaz Syahadah, menganggapnya tidak tepat. Menurutnya, terjemahan “Aku bersaksi bahwa tiada tuhan melainkan Allah dan Muhammad adalah utusan Allah” adalah untuk orang syariat. Ahmad Laksamana memberikan arti لا إله إلا الله sebagai “Tiada yang nyata selain Allah” dan محمد رسول الله sebagai “dan aku bersaksi bahwa diriku yang zahir ini menanggung diri Allah semata-mata”.

#### **4) *Islam, Iman, Tauhid dan Makrifat***

Ahmad Laksamana memberikan interpretasi baru terhadap kata قلبي dalam Surah Al-Fatihah 2:260, yang berarti “hatiku.” Menurutnya, setiap huruf dalam kata Qalbi memiliki arti tersendiri yang berkaitan dengan konsep *Wahdat al-wujud* Hamzah Fansuri. Dia juga mengubah arti setiap huruf dalam kata Qalbi dari istilah tasawuf menjadi Islam, iman, tauhid, dan makrifat, sehingga mengubah makna asli dalam Al-Quran. Pendekatannya dalam mengartikan Islam, iman, dan qalbi menurut kaidah Batiniyah melibatkan analisis huruf, seperti pada kata-kata محمد dan آدم, dan memberikan arti pada setiap huruf secara individual sebagai cara Tasawuf.

#### **5) *Unsur seks dalam Ilmu Hakikat Ahmad Laksamana***

Dalam penulisan Ahmad Laksamana, terdapat banyak unsur seks, termasuk perbandingan amalan salat dengan hubungan suami istri, yang dianggap sebagai perbandingan yang tidak pantas karena nikmat beribadah kepada Allah adalah rohaniah, bukan syahwat. Ahmad Laksamana berbeda pendapat dengan orang syariat karena tidak memahami ilmu sebagaimana yang dipahaminya. Beliau menyatakan bahwa manusia *ditajallikan* oleh diri empunya manusia itu sendiri, sehingga manusia memakrifatkan diri dengan Allah SWT, sebagaimana zakar harus memakrifatkan dengan faraj.

#### **6) *Guru Mursyid***

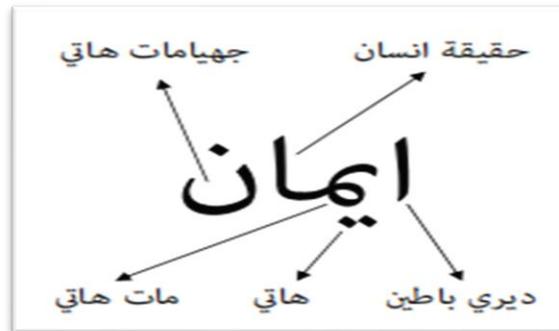
Menurut Ahmad Laksamana, Guru Mursyid adalah seseorang, baik zahir maupun gaib, yang mengajarkan ilmu tertentu. Guru ini menyampaikan metode dan pengetahuan berdasarkan pengalaman dan jalan yang telah dipelajari untuk mencapai martabat yang tinggi di sisi Allah SWT dan manusia. Seorang guru mursyid juga dapat diartikan sebagai seseorang yang mengajarkan muridnya berdasarkan pengalaman ilmunya sendiri, baik di

alam hakiki maupun alam makrifat. Kelompok ini terdiri dari orang-orang miskin, rendah hati, serta mereka yang memiliki karakteristik gila dan jahil.

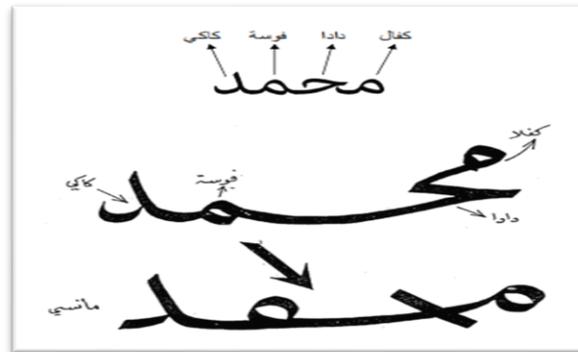
### 7. Gambar dalam kitab *Hakikat Insan*

Dalam buku *Hakikat Insan* terkandung 183 gambar rajah berkaitan ilmu hakikat. Penulis hanya melampirkan beberapa gambar rajah yang boleh menyebabkan pembaca supaya lebih berhati-hati dengan sumber bacaan ilmu hakikat supaya tidak terus mengikut ajaran itu tanpa tiada asas pelajaran ilmu tasawuf. Antaranya seperti di bawah :

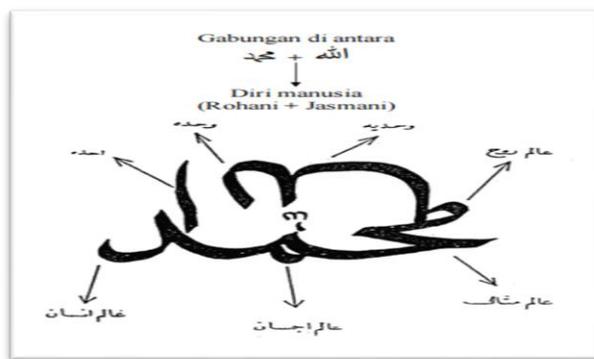
Gambar 1: Penafsiran Iman dalam kacamata Makrifat



Gambar 2 : Arti Muhammad dengan Manusia



Gambar 3 : Gabungan di antara Allah dan Muhammad



Secara garis besar, ajaran Ilmu Hakikat Ahmad Laksamana menawarkan perspektif yang unik dalam memahami hubungan manusia dengan Allah, martabat nafsu, hakikat syahadat, serta konsep Islam, iman, tauhid, dan makrifat. Laksamana menganggap bahwa kekotoran spiritual yang menumpuk di hati manusia menjauhkannya dari Allah dan memadukan unsur batin (rohani) yang diwakili oleh Allah dengan unsur zahir (jasmani) yang diwakili oleh Muhammad. Dalam tafsirnya, Laksamana memberikan interpretasi baru terhadap kata-kata dan ayat Al-Quran, mengaitkan setiap huruf dengan konsep seperti Islam dan makrifat, dan memberikan penjelasan kontroversial tentang syahadat. Penulisannya juga mencakup unsur seks yang dianggap tidak pantas oleh beberapa pihak, dan menyebutkan pentingnya peran Guru Mursyid dalam memandu muridnya dalam ilmu spiritual. Buku “Hakikat Insan” sendiri berisi 183 gambar yang berkaitan dengan ilmu hakikat, memberikan gambaran visual tentang interpretasinya terhadap konsep-konsep spiritual (Laksamana, 1985).

#### D. Kesimpulan

Pendekatan kontroversial Haji Ahmad Laksamana, tercermin dalam karyanya “Hakikat Insan”. Di dalamnya, hakikat diartikan sebagai kondisi spiritual yang dalam, erat kaitannya dengan kepatuhan terhadap syariat dan tarekat. Sementara pemahaman tradisional Islam menekankan pada kezuhudan dan pengalaman batin yang murni, Ahmad Laksamana mengambil langkah radikal yang menimbulkan perdebatan di kalangan otoritas keagamaan, terutama dengan menolak konsep 'Ubudiyah dan penggunaan hadis dalam menafsirkan Al-Quran. Pendekatannya dalam penafsiran Al-Quran melibatkan interpretasi teks suci tanpa merujuk pada tafsir ulama, penggunaan simbol dalam penerjemahan ayat, dan penolakan total terhadap hadis, dianggap mengurangi kehormatan Al-Quran dan hadis, serta menyimpang dari pemahaman Islam yang telah

lama diterima. Kontroversi ini mencerminkan tantangan dalam interpretasi keagamaan Islam, mengungkap disparitas antara pemahaman tradisional dan pendekatan baru, dan menunjukkan dinamika interpretasi keagamaan yang rumit dalam konteks pembaharuan pemikiran. Karya Ahmad Laksamana, meski dihargai oleh sebagian, tetap menimbulkan pertanyaan kritis tentang kebenaran dan otoritas dalam tafsiran Al-Quran, mengingat pendekatannya yang sangat subjektif dan potensial menyimpang dari pemahaman yang telah mapan.

### Daftar Pustaka

- Al-Damsyiqi, I. bin U. bin K. al-Q. (2002). *Tafsir Ibn Kathir*. Dar Toyyibah.
- Al-Jiasi, M. M. (1990). *Mengenal diri dan Wali Allah*. Pustaka Aman Press.
- Halim, N. H. A., & Abdullah, W. N. W. (2017). Kaedah Tafsiran al-Quran Halo-N di dalam Buku al-Fathun Nawa. *AL-TURATH JOURNAL OF AL-QURAN AND AL-SUNNAH*, 2(2), 12–24.  
<https://spaj.ukm.my/jalturath/index.php/jalturath/article/view/46>
- Hamdani, S. M. (2016). *Liberalisme Dalam Kitab Fathun Nawa Ahmad Laksamana*. Universitas Sains Islam Malaysia.
- Ibrahim, A. F. H. (2003). *Tembelang Buku Hakikat Insan: Mendedahkan Penyelewengan Buku Ahmad Laksamana*. Jabatan Kemajuan Islam Malaysia.
- Ibrahim, A. H. (2014). *Hakikat Insan Satu Kritikan*. Dewan Bahasa Pustaka.
- JAKIM. (1997). *Enakmen Pentadbiran Undang-Undang Islam*. 3-Smuber Maklumat Fatwa. <http://e-smaf.islam.gov.my/e-smaf/index.php/main/mainv1/fatwa/pr/10849>
- Laksamana, A. (1985). *Hakikat Insan*. tt.
- Mahjuddin. (1991). *Kuliah Akhlaq Tasawuf, Kalam Mulia*. Kalam Mulia.
- Mas'od, M. A. bin. (2015). *Diskusi Isu Akidah dan Pemikiran Semasa di Malaysia (II)*. Jabatan Kemajuan Islam Malaysia.
- Mohd Zurita, N. A. A., & Engku Alwi, E. A. Z. (2022). Penyelewengan Akidah dalam Ajaran Sesat di Malaysia: Satu Analisis [Perversion of Faith Heresy in Malaysia: A Review]. *Jurnal Islam Dan Masyarakat Kontemporari*, 23(2), 197–206.  
<https://doi.org/10.37231/jimk.2022.23.2.677>
- Nasir, N. M. (2020). *Muis / Muis: Islamic Religious Council of Singapore*. Majlis Ugama Islam Singapura. <https://www.muis.gov.sg/officeofthemufti/Fatwa/Malay-Fatwa-Deviant-Teachings>
- Nor, S. M. (2019). *Tasawuf Satu Pengenalan Asas*. Galeri Ilmu.